



## Studi Deskriptif Dampak TPA Bantargebang terhadap Pendidikan AUD yang Memiliki Orangtua dengan Taraf Ekonomi Menengah Kebawah

Siti Sopiha<sup>1</sup>, Sri Watini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia

E-mail: [jurnalsopiha3108@gmail.com](mailto:jurnalsopiha3108@gmail.com), [sriwatini@panca-sakti.ac.id](mailto:sriwatini@panca-sakti.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-10-12 Revised: 2023-11-23 Published: 2023-12-02  <b>Keywords:</b> <i>Bantargebang TPA;</i> <i>Early Childhood</i> <i>Education (AUD);</i> <i>Parents With Middle and</i> <i>Lower Economic Levels,</i>	Education is a very important thing that must be done by every human being which tenvironment also greatly affect the creation of education. But of the many factors that are very influential, one of them is the lackof positive thinking patterns and low parental education, as well as lack of understanding of the importance of education itself. This study aims to examine the impact of TPA Bantargebang on early childhood education (AUD) whose parents are from middle to lower economic levels. By using a qualitative descriptive method, namely direct observation, in-depth interviews with parents who have AUD and the community around the Bantargebang TPA. The result of study show that the there are still many parents around the Bantargebang TPA who do not understand the meaning of education for AUD, parents only understand that early childhood education is given to children when they are about to enter to elementary school, whereas in the context of early childhood education given to children from born until they are 6 years old.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-10-12 Direvisi: 2023-11-23 Dipublikasi: 2023-12-02  <b>Kata kunci:</b> <i>TPA Bantargebang;</i> <i>Pendidikan Anak Usia Dini</i> <i>(AUD);</i> <i>Orangtua dengan Taraf</i> <i>Ekonomi Menengah</i> <i>Kebawah.</i>	Pendidikan merupakan hal yang sangat penting yang harus dilakukan oleh setiap manusia yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup ekonomi yang lebih baik. Kemiskinan dan lingkungan yang kurang baik juga sangat berpengaruh bagi terciptanya pendidikan. Namun dari sekian banyak faktor yang sangat berpengaruh, salah satunya ialah kurangnya pola berfikir positif dan rendahnya pendidikan orangtua, serta kurangnya pemahaman terhadap pentingnya pendidikan itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak TPA Bantargebang terhadap pendidikan anak usia dini ( AUD ) yang memiliki orangtua dengan taraf ekonomi menengah kebawah. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu observasi langsung, wawancara mendalam bersama orangtua yang memiliki AUD dan masyarakat di sekitar TPA Bantargebang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak orangtua disekitar TPA Bantargebang yang belum memahami arti pendidikan bagi AUD, para orangtua hanya memahami bahwa pendidikan anak usia dini diberikan pada anak ketika mereka akan masuk ke sekolah dasar saja, sedangkan dalam konteksnya pendidikan anak usia dini diberikan kepada anak sejak lahir hingga mereka berusia 6 tahun.

### I. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini menjadi landasan utama bagi pembentukan dasar bagi pribadi anak. Menurut (Nuraini et al., 2023:1) Pendidikan anak usia dini pada dasarnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memajukan pertumbuhan perkembangan anak secara utuh atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak. Melalui rangsangan pendidikan yang diberikan tujuannya adalah membantu dalam mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara fisik dan mental, dengan harapan dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh anak dan mempersiapkan mereka untuk melanjutkan pendidikan ditingkat sekolah dasar (Pardede & Watini, 2021:2).

Pendidikan ini memiliki peran yang sangat penting bagi anak-anak, serta menjadi pondasi dalam membentuk karakter generasi penerus bangsa yang berkualitas sehingga mereka dapat berperan dalam kemajuan dan bersaing dengan bangsa-bangsa lainnya. (Watini, 2019:2) Kemajuan yang sangat cepat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini memberikan dampak yang baik terhadap kehidupan generasi muda. Perkembangan jaman di era sekarang turut mendukung majunya pendidikan (Rosmawati & Watini, 2023). Untuk itu tidak hanya bagi guru yang perlu dengan sungguh-sungguh membantu memfasilitasi proses pendidikan anak, akan tetapi peran orangtua juga sangat penting bagi anak dalam menempuh pendidikan. Seorang gurun memiliki peranan

penting dalam mengatur struktur pendidikan, mereka merancang rencana pembelajaran dan melaksanakannya selama proses mengajar dan belajar berlangsung (Hasibuan & Watini, 2022:2). Dengan demikian, setelah proses pendidikan tersebut, anak akan memiliki kemampuan untuk beradaptasi secara efektif ketika banyak perubahan terjadi dan juga mampu untuk mengembangkan kreatifitas serta berinovasi dalam menjalankan langkah-langkah dan perbuatannya (Nureda & Watini, 2022)

Pendidikan juga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak bangsa, sehingga mereka menjadi pribadi yang baik, cerdas, hebat, bertanggung jawab, berjiwa sosial yang tinggi, wawasan yang luas, pola pikir yang maju dan etitute yang baik pula. (Hulukati & Watini, 2022:1) Disamping untuk membentuk karakter yang baik bagi anak bangsa, pendidikan juga bermanfaat dan sangat menjadi penunjang bagi masa depan. SDM yang baik dan berkualitas akan berdampak yang besar bagi kemajuan suatu bangsa. Menurut Nurfadhillah dan Sri Watini (Nurfadhillah & Watini, 2022:1) Pendidikan merupakan kunci utama bagi suatu negara untuk unggul dalam persaingan global. Dalam usaha menjadikan masyarakat lebih cerdas sebagaimana yang di amanahkan oleh pembukaan UUD 1945 dan untuk memenuhi hak setiap warga Negara dalam memperoleh pendidikan seperti yang dijelaskan dalam pasal 31 ayat 1 UUD 1945 yang berisi "Tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan". Sektor pendidikan dianggap menjadi aspek yang memiliki kepentingan utama dalam merealisasikan kemakmuran nasional. Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang pintar dan berintegritas menjadi persyaratan esensial dalam membentuk peradaban yang unggul.

Dalam penelitian ini dalam rangka mendeskripsikan dampak TPA Bantargebang terhadap AUD bagi orangtua yang memiliki penghasilan ekonomi menengah ke bawah akan diketahui seberapa besar dampak positif maupun negative dampak TPA Bantargebang bagi pendidikan, terutama bagi pendidikan AUD, dan seberapa besar kepedulian para orangtua yang berprofesi atau memiliki mata pencarian dengan taraf ekonomi menengah kebawah bagi pendidikan anak-anak mereka, dan juga seberapa penting peran pemerintah dan aparat setempat terhadap pendidikan bagi anak-anak di sekitar TPA Bantargebang terutama dampak bagi warga pribumi atau bagi warga sekitar. Seperti diketahui bahwa mayoritas mata pencarian di

sekitar wilayah TPA Bantargebang rata-rata yaitu sebagai pemulung dan buruh pabrik atau perusahaan swasta.

Dari hasil wawancara bersama orangtua yang memiliki AUD di sekitar TPA Bantargebang, mayoritas orangtua rata-rata belum memasukkan anak mereka sekolah di sekolah khusus pendidikan anak usia dini (PAUD) ketika anak mereka baru berusia 4 tahun, bahkan ada salah satu orangtua yang memiliki AUD yang sudah berusia 6 tahun belum juga masuk ke sekolah PAUD. Di karenakan faktor biaya, kondisi sekolah yang jauh serta kurangnya pemahaman orangtua terhadap pentingnya pendidikan bagi anak usia dini. (Anggrayni et al., 2023:1) Fase awal kehidupan merupakan salah satu tahap dalam proses pertumbuhan dan juga perkembangan individu. Sedangkan pendidikan anak usia dini hakikatnya diberikan kepada anak rentang usia pada fase awal kehidupan yaitu dari 0 hingga 6 tahun. (Nurhayati et al., 2023:2)

Melihat situasi diatas maka dilakukanlah penelitian dengan menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif dengan melakukan wawancara bersama para orangtua yang memiliki anak usia dini serta melibatkan warga atau masyarakat sekitar TPA Bantargebang, baik warga pendatang yang notabene berprofesi sebagai pemulung, ataupun dengan warga pribumi yang kebanyakan bekerja di perusahaan swasta sebagai buruh.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggali informasi yang mendalam mengenai dampak Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bantargebang terhadap pendidikan anak usia dini (AUD) yang memiliki orangtua dengan taraf ekonomi menengah kebawah. Menurut (Watini, 2019a) Metode Deskriptif adalah pendekatan yang digunakan untuk secara sistematis, faktual, dan akurat menggambarkan fakta-fakta, sifat-sifat, dan hubungan antara fenomena yang sedang diselidiki. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang mendetail dan obyektif tentang objek atau situasi yang diamati. Dalam metode ini, data dikumpulkan melalui pengamatan, survei, wawancara, atau analisis dokumen, dan kemudian diuraikan dengan cermat untuk menghasilkan gambaran yang lebih baik dan lebih memahami fenomena yang sedang diteliti.

Metode Deskriptif sering digunakan dalam penelitian ilmiah, observasi sosial, dan analisis situasi untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang ada.

Metode yang digunakan mencakup: 1. Wawancara yaitu dengan melakukan wawancara bersama narasumber yang merupakan orangtua dari anak usia dini yakni orangtua yang memiliki anak usia dini dan beberapa masyarakat di sekitar TPA. Narasumber yang dipilih dari berbagai lapisan ekonomi menengah kebawah untuk memahami pandangan mereka terhadap dampak TPA Bantargebang terhadap pendidikan anak-anak mereka. 2. Observasi: Pengamatan dilakukan di sekitar wilayah TPA Bantargebang, khususnya di area Sumur Batu, Cikiwul, dan Ciketing Udik yang berdekatan dengan TPA. Observasi ini bertujuan untuk mengamati situasi nyata dan lingkungan sekitar TPA, serta mungkin adanya dampak terhadap pendidikan AUD. 3. Studi Dokumen: Meriview-dokumen seperti jurnal ilmiah, laporan pemerintah dan artikel terkait TPA Bantargebang. Dokumen-dokumen ini memberikan informasi lebih lanjut tentang dampak TPA Bantargebang terhadap lingkungan dan mungkin adanya dampaknya terhadap pendidikan AUD. 4. Fokus Diskusi (FD) Diskusi focus dilakukan dengan salah satu masyarakat yang peduli akan adanya dampak TPA Bantargebang terhadap pendidikan terutama bagi pendidikan AUD yang memiliki kaitan dengan kondisi TPA Bantargebang dan pendidikan di wilayah tersebut. Diskusi ini bersama sekretaris Aliansi Masyarakat Peduli pendidikan (AMPP) Bantargebang.

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak TPA Bantargebang terhadap pendidikan terutama terhadap pendidikan AUD yang memiliki orangtua dengan taraf ekonomi menengah kebawah. Melalui kombinasi metode wawancara, observasi, diskusi fokus, dapat dilihat gambaran yang lebih komprehensif tentang isu yang diinvestigasi. Adapun prosedur analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Menyusun Kerangka Konsep: Menyusun pertanyaan dan memilih lokasi serta responden atau narasumber untuk melakukan wawancara. Tujuan dari langkah ini adalah untuk merumuskan kerangka konseptual penelitian.

Pengambilan Sample: Sample diambil dari para orangtua dengan anak usia dini (AUD) yang memiliki penghasilan taraf ekonomi menengah kebawah dan masyarakat di sekitar TPA Bantargebang. Ini bertujuan agar hasil penelitian dapat mewakili populasi yang ingin diteliti. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 13 April 2023 sampai 31 Juli 2023. Tempat penelitian adalah wilayah sekitar TPA (Tempat Pembua-

ngan Akhir) Bantargebang. Di kelurahan Sumur Batu, Cikwul dan Ciketing Udik, Kecamatan Bantargebang, Kota Bekasi. Teknik Pengumpulan Data: Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk mendapat pendapat dan pengalaman orangtua mengenai pendidikan AUD, sedangkan observasi dan dokumentasi digunakan untuk dapat mencatat informasi penting terkait konteks TPA Bantargebang.

**Analisis Data:** Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut dengan cara menyimpulkan dan mendeskripsikan hasil wawancara bersama responden. Hal ini bertujuan agar dapat membahas temuan-temuan yang relevan dengan tujuan penelitian.

**Pembahasan:** Hasil analisis data dibahas secara kompherensif. Dalam tahap pembahasan, hasil wawancara dikaitkan bersama temuan dari observasi dan dokumen. Hal ini membantu dalam memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dampak TPA Bantargebang terhadap pendidikan AUD bagi orangtua dengan taraf ekonomi menengah kebawah.

**Kesimpulan:** Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, disimpulkan bahwa masih banyak orangtua yang belum sepenuhnya memahami arti sebenarnya dari pendidikan AUD. Dari penelitian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa ada potensi masalah dalam persepsi orangtua terhadap pendidikan anak usia dini di sekitar wilayah TPA Bantargebang.

Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mengenai pentingnya pendidikan anak usia dini dikalangan orangtua dengan taraf ekonomi menengah kebawah. Melalui langkah-langkah ini, penelitian bertujuan untuk dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak TPA Bantargebang terhadap pendidikan AUD dan persepsi orangtua dengan taraf penghasilan ekonomi menengah ke bawah.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

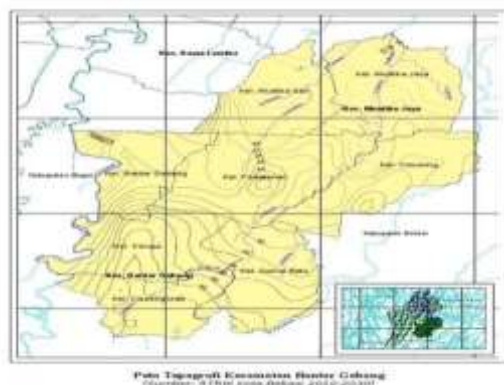
#### A. Hasil Penelitian

Kota Bekasi adalah salah satu kota yang terletak di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Nama "Bekasi" berasal dari kata "Bagasasi," yang memiliki arti yang sama dengan "Candrabaga" seperti yang tercatat dalam Prasasti Tugu era Kerajaan Tarumanegara. "Bagasasi" atau "Candrabaga" merujuk pada nama sungai yang mengalir di sekitar kota ini.

Pada tahun 2021, kota Bekasi memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.464.719 jiwa. Dengan jumlah penduduk yang besar, Bekasi menjadi salah satu kota penting di wilayah Jawa Barat dan berperan sebagai pusat kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya. B. Topografi Kota Bekasi Kota Bekasi memiliki topografi dengan kemiringan tanah yang berkisar antara 0 hingga 2 persen, serta ketinggian wilayahnya berada dalam rentang 11 hingga 81 meter di atas permukaan air laut. 1. Daerah-daerah dengan ketinggian setara atau lebih tinggi dari 25 meter terdapat di Kecamatan Medan Satria, Kecamatan Bekasi Utara, Kecamatan Bekasi Selatan, Kecamatan Bekasi Timur, dan Kecamatan Pondok Gede.

**Tabel 1.** luas wilayah Kota Bekasi menurut kecamatan

Luas Wilayah dan Banyaknya Kelurahan menurut Kecamatan			
Area and Number of Sub Districts by Districts 2015			
KECAMATAN/ Districts	Luas / Area		Kelurahan/ Villages
(1)	Ha	%	(4)
Pondokgede	1,629	7,74	5
Jatisampurna	1,449	6,88	5
Pondok Melati	1,857	8,82	4
Jatiasih	2.200	10,45	6
Bantargebang	1,704	8,10	4
Mustika Jaya	2,473	11,75	4
Bekasi Timur	1,349	6,41	4
Rawalumbu	1,567	7,44	4
Bekasi Selatan	1,496	7,11	5
Bekasi Barat	1,889	8,97	5
Medansatria	1,471	6,99	4
Bekasi Utara	1,965	9,33	6
Kota Bekasi	21,049	100,00	56



**Gambar 1.** Peta Wilayah Bantar Gebang

### 1. Sejarah Berdirinya TPA Bantargebang

Menurut (Iskandar & Teh, 2023:6) Bantargebang merupakan kecamatan yang terletak di Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kecamatan ini terdiri dari 4

kelurahan, yaitu: (1). Kelurahan Bantargebang dengan luas wilayah 406,244 hektar. (2). Kelurahan Cikiwul dengan luas wilayah 525,351 hektar. (3). Kelurahan Ciketing Udik dengan luas wilayah 568,955 hektar. (4). Kelurahan Sumur Batu dengan luas wilayah 343,340 hektar. Kecamatan Bantargebang dimekarkan dari kecamatan Setu pada tanggal 24 Desember 1981 berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) nomor 53 tahun 1981. Menurut (Mulyadi, 2018:3) Mayoritas penduduk di Bantargebang bekerja sebagai buruh, kecuali di kelurahan Sumur Batu yang didominasi oleh petani karena wilayah tersebut memiliki banyak lahan sawah. Setiap tempat memiliki sejarahnya sendiri, begitu juga dengan TPST Bantar Gebang. Awalnya, TPST ini dikenal sebagai Tempat Pembuangan Akhir sampah, namun saat ini juga dikenal sebagai Tempat Pengolahan Sampah Terpadu. Pada masa lalu, lokasi ini sebenarnya adalah daerah persawahan dan juga merupakan lahan tanah galian. Menariknya, berdasarkan informasi dari tetua Bantar Gebang, dahulu lokasi ini masih dialiri oleh sebuah kali yang menghubungkan wilayah Ciketing Udik dengan Kali Asep.

TPA berfungsi sebagai lokasi di mana sampah diisolasi atau disimpan setelah diangkut dari berbagai sumbernya, dengan tujuan mencegah dampak negatif pada lingkungan sekitar. Ini merupakan bentuk fisik yang digunakan untuk melaksanakan tahap akhir dalam proses pembuangan sampah. TPA memiliki peran penting sebagai tahap paling akhir dalam rantai pengelolaan sampah perkotaan, berfungsi sebagai area untuk menimbun atau mengolah sampah. Proses pengelolaan sampah dimulai dari tahap penciptaannya di sumber-sumber sampah, dilanjutkan dengan pengumpulan, pemindahan atau pengangkutan, pengolahan, dan akhirnya pembuangan. Menurut (Darmawan et al., 2020) Semakin sulit dan terbatasnya lahan yang tersedia menjadi tantangan, sementara pengelolaan sampah masih belum mengikuti metode dan teknik yang ramah lingkungan (Darmawan et al., 2020:2). Hal ini mendorong Pemerintah Provinsi DKI Jakarta untuk berusaha menemukan solusi dalam mengelola sampah dengan cara yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan.



**Gambar 2.** Proses Pengolahan Sampah TPA Bantargebang

Dalam hal komposisi, sebagian besar sampah yang ada di DKI Jakarta terdiri dari 55 persen sampah organik, sementara sisanya merupakan sampah anorganik yang dominan berupa kertas dan plastik. Pemukiman merupakan sumber utama sampah dengan kontribusi sebesar 52 persen, diikuti oleh daerah perkantoran dengan 27 persen, dan kawasan industri dengan 8 persen. Selain itu, TPA Bantar Gebang juga menghadapi masalah pencemaran lingkungan. Saat ini, peran TPST Bantar Gebang sangat vital bagi penduduk DKI Jakarta. Lokasi ini, yang kini secara tak terpisahkan dikaitkan dengan TPST Bantar Gebang, memegang peran penting dalam mengelola sampah di wilayah ini. Dengan kapasitasnya, TPST Bantar Gebang mampu menampung hingga sekitar 7-8 ton sampah per hari yang dihasilkan oleh warga Ibukota (Setiyadi, 2022).

## 2. Pengertian Sampah

Menurut (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020). Sampah dapat didefinisikan sebagai jenis limbah padat yang terdiri dari sisa bahan atau hasil kegiatan sehari-hari yang dianggap tidak memiliki nilai lagi, baik dari sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Sampah adalah materi yang telah kehilangan kegunaannya, tidak lagi memiliki nilai atau manfaat, dan juga dianggap tidak diinginkan lagi, sehingga perlu untuk dihapuskan dengan cara yang bijaksana. Oleh karena itu, pengelolaan sampah harus diatur dengan seksama dan efisien, bertujuan untuk mencegah dampak negatif yang dapat mengganggu kehidupan masyarakat. Umumnya, sampah merujuk pada bahan-bahan sisa yang dikeluarkan sebagai hasil dari proses produksi, entah itu berasal dari sektor industri atau rumah tangga. Definisi alternatif untuk sampah

adalah benda atau materi yang tidak diinginkan oleh manusia setelah melewati tahap penggunaan atau proses tertentu.

## 3. Jenis-jenis Sampah

Jenis-jenis sampah terbagi menjadi 2 yaitu:

- Sampah Organik:** Sampah organik merujuk kepada jenis sampah yang berasal dari sisa-sisa makhluk hidup yang dapat secara alami terurai tanpa memerlukan intervensi manusia atau organisme lainnya. Beberapa contoh yang termasuk dalam kategori sampah organik mencakup daun-daunan, kertas, karton, sisa makanan hewan ternak, berbagai jenis lauk sayuran dan buah serta lainnya.
- Sampah Anorganik:** Jenis sampah yang sudah tidak memiliki nilai fungsional lagi dan memiliki sifat terurai secara alami. Beberapa contoh dari sampah anorganik meliputi kaleng, benda-benda besi dan logam lainnya, plastik, bahan kaca atau gelas, Mika, serta materi yang tidak mengandung senyawa. Menurut (Iskandar & Teh, 2023) sampah anorganik memiliki signifikansi penting karena, jika dilakukan dengan tepat, dapat mengurangi efek negatif dari sampah anorganik meliputi ketahanan terhadap pelapukan alami, terbentuk dari bahan hasil produksi industri, dan potensi untuk diolah kembali melalui proses daur ulang.



**Gambar 3.** Timbunan Sampah TPA Bantargebang

Menurut (Darmawan et al., 2020:2) Pengolahan limbah saat ini di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang rupanya masih menghadapi kendala dalam bentuk dampak pencemaran, termasuk pencemaran pada lingkungan air, tanah, dan udara. Selain itu, dalam perspektif masyarakat, terdapat



pandangan yang beragam terhadap TPST Bantargebang. Sebagian dari mereka melihat bahwa kehadiran TPST ini memberikan manfaat, terutama bagi warga yang menggantungkan hidup mereka sebagai pemulung. Namun, ada juga kelompok lain yang memandang TPST ini sebagai sumber permasalahan lingkungan yang signifikan. Selain faktor tersebut, isu keterbatasan lahan juga menjadi persoalan yang memerlukan perhatian serius. Situasi ini terjadi karena tumpukan sampah yang terus bertambah. Apabila penanganan sampah tidak menggunakan teknologi modern yang ramah lingkungan, kemampuan lahan tersebut untuk beroperasi dengan efektif akan segera terancam. Selain itu, biaya juga menjadi hal yang tidak bisa diabaikan dalam upaya mengatasi situasi ini. Anggaran yang diperlukan untuk menjalankan operasional Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) diyakini belum memadai, sehingga pengelolannya tidak mencapai tingkat optimal.

#### **4. Kondisi Pendidikan AUD di TPA Bantargebang**

PAUD juga merupakan tempat untuk memberikan pengalaman belajar atau tempat bermain yang mengoptimalkan otak. Selain itu, menurut (Nuraini et al., 2023:1) pendidikan anak sejak dini, serta berperan dalam mengembangkan potensi mereka sebelum memasuki tahap-tahap berikutnya dalam kehidupan. Melalui proses pembelajaran di PAUD, anak-anak dipersiapkan untuk menghadapi tantangan hidup dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar mereka. (Astrid Adisty, Rita Kurnia, 2021:2) Di samping itu, Pendidikan AUD juga berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran orangtua serta masyarakat mengenai pentingnya pendidikan AUD, karena kesadaran dan partisipasi mereka memainkan peran krusial dalam kesuksesan dan efektivitas pendidikan AUD. Saat ini kondisi pendidikan AUD di TPA bantargebang masih cukup memprihatinkan. Hal ini berdampak pada rendahnya minat orangtua dalam mengirimkan anak-anak mereka ke sekolah PAUD.

#### **5. Gambaran Umum Perekonomian Masyarakat Di TPA Bantargebang**

Berikut ini adalah gambaran umum tentang kondisi Perekonomian keluarga di sekitar wilayah TPA Bantargebang:

- a) Tingkat Pendapatan: Sebagian besar masyarakat di wilayah TPA Bantargebang adalah bekerja sebagai buruh atau pekerja kasar dengan pendapatan relatif rendah yaitu Rp. 40.000 s.d 120.000 per hari.
- b) Keterbatasan Akses Pekerjaan: Keterbatasan akses pekerjaan serta minimnya lapangan kerja formal juga menjadi kendala utama bagi para warga setempat untuk dapat meningkatkan kesejahteraan perekonomian keluarga mereka.
- c) Biaya Hidup: Biaya hidup seperti kebutuhan pokok dan harga sewa rumah cenderung lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional sehingga mengakibatkan daya beli masyarakat semakin berkurang.
- d) Dukungan Sosial: Untuk membantu mereka yang kurang mampu secara finansial, beberapa yayasan local seperti Yayasan Peduli Kasih dan Yayasan Tunas Mekar memberikan bantuan social berupa sembako dan santunan kepada keluarga-keluarga kurang mampu secara berkala.
- e) Tingkat pendapatan: Tidak semua keluarga di TPA Bantargebang memiliki pendapatan yang stabil dan mencukupi. Sebagian besar orangtua mungkin bekerja sebagai pekerja harian lepas atau buruh sehingga penghasilannya tidak tetap.
- f) Akses ke layanan kesehatan: Di lingkungan tersebut, kemungkinan akses ke fasilitas kesehatan juga bisa menjadi masalah karena faktor finansial. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi kondisi kesehatan anggota keluarga.
- g) Ketersediaan lapangan kerja: Lingkungan sekitar TPA Bantargebang mungkin belum menyediakan banyak kesempatan kerja yang baik bagi orangtua dengan tingkat pendidikan rendah atau tanpa keahlian tertentu.
- h) Pengeluaran hidup sehari-hari: Biaya hidup seperti makanan, air bersih, listrik, dan transportasi juga bisa mem-

berikan tekanan pada perekonomian keluarga di TPA Bantargebang.

## B. Pembahasan

Fenomena pendidikan AUD di wilayah Bantargebang masih sangat memprihatinkan, disebabkan karena kurangnya pengetahuan orangtua akan pentingnya pendidikan anak di masa keemasan ini, yang seharusnya anak sudah mendapatkan pendidikan dasar dari sejak dini. Orangtua masih belum faham betul bahwa pendidikan AUD dimulai usia 0-6 tahun. Karena keterbatasan pengetahuan dan faktor biaya, maka para orangtua memilih memasukan anak mereka untuk belajar di PAUD ketika anak mereka sudah berumur 5 atau 6 tahun, agar bisa menghindari biaya sekolah. Oleh karena itu pendidikan AUD masih belum menjadi prioritas utama bagi anak-anak di wilayah ini.

Berikut beberapa hal yang terjadi dalam fenomena pendidikan AUD di TPA Bantargebang:

1. Aksesibilitas: Adanya tantangan dalam aksesibilitas atau ketersediaan lembaga pendidikan AUD di sekitar TPA Bantargebang. Hal ini dapat mempengaruhi kesempatan anak-anak untuk mendapatkan pendidikan berkualitas.
2. Keterbatasan fasilitas dan sumber daya: Karena kondisi ekonomi yang terbatas, lembaga pendidikan AUD di TPA Bantargebang menghadapi keterbatasan dalam fasilitas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk dapat memberikan pengalaman belajar yang optimal bagi anak-anak.
3. Peran orangtua: Orangtua dengan taraf ekonomi menengah ke bawah yang memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan AUD anak-anak mereka secara mandiri, mengingat minimnya dukungan dari pihak luar.
4. Faktor sosial dan lingkungan: Lingkungan sekitar TPA Bantargebang dapat mempengaruhi perkembangan serta tingkat partisipasi anak-anak dalam program pendidikan AUD tersebut.

Hal ini juga disebabkan oleh ketidakpahaman dari orang tua yang salah mempersepsikan pendidikan bagi anaknya, yang beranggapan bahwa pendidikan hanya bertujuan untuk menjadi seseorang yang bekerja di sektor formal, seperti guru, tentara, polisi, bidan, dan lain sebagainya. Terkhusus

beberapa orang tua atau masyarakat yang ada di wilayah TPA Bantargebang Kota Bekasi yang salah mempersepsikan hakikat pendidikan, dimana segelintir orang tua yang memahami sekolah hanya sekedar untuk belajar membaca dan menulis semata agar tidak mudah tertipu dengan orang lain. Sehingga sedikit kepedulian dan kesadaran akan pentingnya pendidikan yang baik dan berkualitas dari sejak usia dini bagi anak-anak mereka.

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Dalam penelitian ini, dilakukan studi tentang dampak TPA Bantargebang terhadap pendidikan AUD bagi orangtua dengan taraf ekonomi menengah kebawah melalui metode wawancara langsung kepada responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak orangtua yang belum faham betul dengan pengertiannya Pendidikan AUD, bagi orangtua Pendidikan AUD dapat diberikan setelah anak berusia 4-6 tahun saja, sedangkan sebagaimana diketahui bahwa pendidikan anak bagi usia dini dapat diberikan dari anak lahir hingga anak berusia 6 tahun. Adapun kendala lain yang menghambat bagi terlaksananya program pendidikan bagi anak AU sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi keluarga. Kurangnya kepedulian orangtua pada pendidikan AUD, menyebabkan anak-anak mereka menjadi terlambat dalam memperoleh pendidikan yang layak di usia dini.

Selain itu kurangnya fasilitas berupa sekolah terdekat di lokasi tertentu, juga menjadi hambatan orangtua untuk dapat menyekolahkan anak di masa AUD ini, jarak antara sekolah dan rumah yang lumayan jauh menjadi suatu hal yang diperhitungkan oleh para orangtua yang berprofesi sebagai pemulung dan buruh harian lepas yang memang memiliki penghasilan sebagai ekonomi bawah, tidak adanya kendaraan pribadi yang mereka miliki, itu juga menjadi kendala yang sangat berarti bagi mereka.

### B. Saran

Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi pada upaya dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan di Indonesia, khususnya dalam hal meningkatkan aksesibilitas pendidikan AUD bagi kelompok masyarakat dengan taraf ekonomi menengah kebawah.

Guna mendukung upaya tersebut, diharapkan kepada pihak terkait untuk meningkatkan fasilitas dan infrastruktur pendukung serta melakukan sosialisasi yang lebih efektif tentang program-program TPA Bantargebang agar semakin banyak orangtua dengan taraf ekonomi menengah kebawah yang bisa terlibat lebih aktif dan lebih peduli terhadap pendidikan AUD.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Anggrayni, R., Lenny, L., Risman, V., & Watini, S. (2023). *Implementasi Model Atik Dalam Meningkatkan Motorik Kasar Melalui Permainan Engklek di TKIT Bunga Mufidah*. 09. <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.1.761-768.2023>
- Astrid Adisty, Rita Kurnia, D. C. (2021). PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 5, No 1, Oktober 2021. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5 No 1. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.7603>
- Ayuni, F. J. P., & Watini, S. (2022). Implementasi Model Atik Dalam Pembelajaran Literasi Baca Anak Usia Dini Di Rumah Calistung Abaca Kediri. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8 (3). <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1641-1650.2022>
- Burumi, Y. A., & Watini, S. (2022). Penggunaan Channel TV Sekolah sebagai Media Pembelajaran pada Anak Kelompok B di TK Pertiwi IV Serui. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3491–3498. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i9.863>
- Darmawan, A., Soesilo, T. E. B., & Wahyono, S. (2020). Model Optimasi Pengelolaan Sampah Di Tpa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan*, 21. <https://doi.org/10.21009/plpb.212.02>
- Hasibuan, D. A. S., & Watini, S. (2022). Implementasi Bernyanyi ASYIK dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak di Ra Cahaya Dita, Bintan. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3328–3333. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i9.874>
- Hulukati, Z., & Watini, S. (2022). Implementasi Model “ASYIK” dalam Meningkatkan Semangat Belajar pada Kelompok B TK Negeri Pembina Mimika. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3503–3509. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i9.866>
- Iskandar, P. D., & Teh, S. W. (2023). Perancangan ‘Kreatif Daur Ulang Sampah Anorganik’ Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kualitas Lingkungan Bantargebang. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 4(2), 1887–1900. <https://doi.org/10.24912/stupa.v4i2.21642>
- Khozin, W. (2022). *Lebih Baik Sekolah Daripada Main: Studi Tentang Masyarakat Pendukung Mts Al Muhajirin Bantargebang Bekasi , Jawa Barat*. 20(3), 351–363. <http://jurnaledukasikemenag.org>
- Mulyadi, D. (2018). *Pengembangan Kepedulian Masyarakat Tpa Bantar Gebang Akan*. STIE Pertiwi Bekasi. <https://www.researchgate.net/publication/327836149>
- Nuraini, N., Bakir, W. F., & Watini, S. (2023). Implementasi Reward Asyik untuk Meningkatkan Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun di RA Hafniratunnisa Namlea. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6 No 3. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1700>
- Nureda, N., & Watini, S. (2022). Peranan TV Sekolah Sebagai Media Berbagi Informasi Bagi Guru Dan Siswa Di TK Yosua Mimika. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1893. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1893-1904.2022>
- Nurfadhillah, M., & Watini, S. (2022). Implementasi TV Sekolah Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8 (No 3). <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1621-1628.2022>
- Nurhayati, S., Harmiasih, S., Kumari, R., & Watini, S. (2023). Implementasi Model Atik Dalam Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Dengan Meniru Pola Gambar. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 09 No 1. <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.1.779-790.2023>
- Pardede, R., & Watini, S. (2021). Dampak Penggunaan Gadget Pada Perkembangan



- Emosional Anak Usia Dini di TK Adifa Karang Mulya Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5 No 2. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1633>
- Rosmawati, C., & Watini, S. (2023). Peran TV Sekolah sebagai Media Syiar Konten Edukasi bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3692>
- Setiyadi, B. (2022). Sejarah Bantar Gebang dan Bukti Kesaktian Syarif Hidayat Menantu Raja Demak. In *Sindonews.com* (p. 1). <https://metro.sindonews.com/read/694755/173/sejarah-bantar-gebang-dan-bukti-kesaktian-syarif-hidayat-menantu-raja-demak-1645617736>
- Suparyanto dan Rosad (2015. (2020). Optimalisasi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru. *Suparyanto Dan Rosad* (2015, 5.
- Watini, S. (2019a). Implementasi Model Pembelajaran Sentra pada TK Labschool STAI Bani Saleh Bekasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 110. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.190>
- Watini, S. (2019b). Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sains pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3 No1. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.111>